



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat kaya akan keunikan dan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman yang meliputi flora dan fauna ini banyak dijumpai hampir di seluruh Indonesia yang sudah beragam dan telah mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar terutama ayam. Ayam lokal sebagai salah satu keanekaragaman hayati perlu dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya sebagai sumber daya genetik Indonesia. Jenis ayam yang ada di Indonesia telah dibagi menjadi dua kelompok yaitu ayam lokal (buras) dan ayam ras. Ayam lokal ini memiliki ciri-ciri yang khusus dengan keunggulan dapat berkembang dan beradaptasi dengan baik di iklim Indonesia. Berdasarkan karakteristik morfologinya, kurang lebih terdapat 32 jenis ayam lokal Indonesia yang memiliki potensi genetik yang dimanfaatkan sebagai sumber penghasil daging, telur, keindahan suara, bulu dan dijadikan hewan kesayangan (Nataamijaya, 2010). Potensi ayam lokal bukan hanya terfokus pada produksi daging dan telur, namun ada beberapa dari bangsa ternak unggas yang dipelihara hanya untuk memenuhi dari kesenangan pemilik/hobi seperti ayam hias (Rusfidra, 2004).

Ayam hias memiliki keunikan tersendiri yang sangat beragam, seperti penampilan bulu, kemerduan suara, atau keunikan bentuk fisik. Banyak ayam hias yang tersebar di dunia, salah satunya adalah Ayam Poland yang memiliki keunikan bulu kepala yang terkenal dengan sebutan jambul/*crest* yang berasal dari Polandia. Keunikan dari ayam hias lainnya adalah ayam yang memiliki bulu seperti kapas yang dikenal dengan nama Ayam Kapas yang berasal dari Indonesia, dan Ayam Onagadori

yang memiliki keunikan berupa bulu ekor panjang yang bisa mencapai 15 meter yang berasal dari Jepang. Ayam hias dengan keunikan tersendiri juga bisa ditemui di Sumatera Barat, dimana ayam memiliki penampilan bulu kepala yang unik seperti cantuang (bulu jambul di atas kepala bagian belakang arah leher), gombak (bulu jambul bagian atas kepala), dan bauak (bulu panjang di bawah paruh) atau yang dikenal sebagai Ayam Sicantuang Gombak Bauak (SGB).

Ayam Sicantuang Gombak Bauak (SGB) merupakan ayam hias yang dipelihara oleh peternak untuk kesenangan/hobi. Peternak selalu berusaha meningkatkan potensi dari ayam lokal, salah satunya adalah mengembangkan ayam dengan penampilan luar yang menarik seperti cantuang, gombak, dan bauak yang dikembangkan dari Ayam Kokok Balenggek. Ayam Sicantuang Gombak Bauak yang berkembang mampu meningkatkan nilai dari ayam itu sendiri, dan selain sebagai hobi juga dijadikan alternatif untuk meningkatkan pendapatan yang sudah dikembangkan oleh peternak di Daerah Solok, Sumatera Barat.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan ke beberapa peternak, didapatkan bahwasannya banyak peternak yang telah mencoba mengembangkan keunikan-keunikan ayam yang memiliki penampilan sifat cantuang, gombak, dan bauak. Pengembangannya saat sekarang ini untuk mendapatkan kelengkapan penampilan sicantuang gombak bauak masih sangat sulit dan langka, karena dari persilangan hanya menghasilkan beberapa penampilan seperti halnya cantuang saja, gombak saja, atau bauak saja, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki salah satu diantaranya, atau hanya dua dari ketiga keunikan yang dimiliki. Peternak selalu berupaya untuk mengembangkan ayam sicantuang gombak bauak, tetapi masih belum berhasil

mendapatkan kelengkapan penampilan karena tidak memahami alur perkawinan dari ayam tersebut, dan dari survey yang dilakukan didapatkan hanya satu peternak yang berhasil mengembangkan ayam sicantuang gombak bauak yaitu Bapak Nardi dari Peternakan Kinantan Bagombak di Ampang Kualo Kota Solok.

Peternakan Kinantan Bagombak merupakan salah satu peternakan yang mengembangkan Ayam Kokok Balenggek yang beralamat di Ampang Kualo Kota Solok. Peternakan ini dipimpin oleh Bapak Nardi Sumardi yang merupakan seorang peternak pecinta ayam hias. Bapak Nardi memulai secara intens dan kontiniu melakukan pengembangan terhadap ayam sicantuang gombak bauak sejak tahun 2004. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan keunikan dan keindahan ayam lokal Sumatera Barat, mendorong Bapak Nardi untuk mulai melakukan inovasi-inovasi baru, salah satunya dengan melahirkan keindahan pada ayam seperti halnya memiliki cantuang, gombak, dan bauak. Awalnya ayam-ayam tersebut hanya memiliki cantuang dan gombak saja, dan saat ini melalui persilangan dan seleksi sudah dihasilkan ayam yang memiliki kelengkapan cantuang, gombak, dan bauak serta juga sudah dihasilkan ayam sicantuang gombak bauak yang memiliki keunikan berupa suara kokok yang balenggek. Pengembangan hal ini juga bertujuan agar mempertahankan keunikan tersebut, karena ayam yang memiliki cantuang, gombak, dan bauak saat ini masih langka dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pengembangan Ayam Sicantuang Gombak Bauak yang dikembangkan dari Ayam Kokok Balenggek ini pada dasarnya bertentangan dengan ketentuan Kepmentan (2011) yang menyatakan bahwasannya Ayam Kokok Balenggek tidak ada memiliki penampilan bulu cantuang, gombak, dan bauak, karna pada dasarnya

Ayam Kokok Balenggek memiliki ciri spesifik dengan bentuk jengger tunggal dan bergerigi berwarna merah, warna bulu punggung dan sayap hitam, kuning, atau putih, warna ceker (metatarsus) abu-abu, kuning, atau putih, dan suara ayam jantan yang merdu, terputus-putus bersusun, yang terbagi atas suara kokok depan, tengah, dan belakang. Spesifikasi tersebut tidak ada menyebutkan bahwasannya Ayam Kokok Balenggek memiliki penampilan cantuang, gombak, dan bauak. Ayam Kokok Balenggek juga memiliki bentuk jengger tunggal yang bagus, tetapi karena pencemaran ini menyebabkan pertumbuhan jengger terganggu seperti miring ke samping, dimana Johari *et al.*, (2009) menyatakan bahwasannya bentuk jengger single atau tunggal memiliki ciri-ciri berdiri tegak, pipih, dan terbagi menyerupai gergaji. Hal ini menunjukkan bahwasannya Ayam Kokok Balenggek sebagai plasma nutfah Sumatera Barat sudah tercemar karena inovasi dari pengembangan oleh peternak yang tidak membedakan antara pengembangan dengan pelestarian sehingga muncul persebaran Ayam Kokok Balenggek yang ada di Kota dan Kabupaten Solok rata-rata memiliki penampilan bulu cantuang, gombak, bauak maupun memiliki penampilan ketiganya.

Berdasarkan kondisi di atas, perlu dilakukan upaya-upaya untuk melihat alur perkawinan seperti apa yang dapat menghasilkan ayam sicantuang gombak bauak, agar pengembangannya oleh peternak bisa terus berlangsung, dan bisa dikembangkan lebih lanjut oleh peternak lain untuk meningkatkan performa dari ayam tersebut, dan bisa menjadi bagian pembelajaran bagi peternak agar mampu melakukan pemisahan antara pengembangan Ayam Sicantuang Gombak Bauak dan pelestarian Ayam Kokok Balenggek sehingga pengembangan Ayam Sicantuang Gombak Bauak ini bisa

jelas dan terarah tanpa merusak ayam plasma nutfah yang ada di Sumatera Barat yaitu Ayam Kokok Balenggek. Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Alur Perkawinan Sicantuang Gombak Bauak di Peternakan Kinantan Bagombak Ampang Kualo Kota Solok.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses alur perkawinan ayam yang memiliki cantuang, gombak, bauak di Peternakan Kinantan Bagombak Ampang Kualo Kota Solok.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses alur perkawinan ayam sicantuang gombak bauak di Peternakan Kinantan bagombak Ampang Kualo Kota Solok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini untuk bisa mendapatkan metode yang dilakukan agar menghasilkan ayam sicantuang gombak bauak melalui persilangan dan seleksi agar dapat menambah keunikan dan memperkaya keanekaragaman ayam lokal Indonesia sehingga bisa dikembangkan lagi dimasa yang akan datang.